

PEMBINAAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) OLEH DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN

Zulkifli Arifin

Universitas Muhammadiyah Sinjai

Email: iccunkarifin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pembinaan Kelompok Sadar Wisata yang di lakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai. Penelitian ini dilakukan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang memberikan gambaran secara jelas tentang Pembinaan Kelompok sadar Wisata yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan apa saja bentuk pembinaannya, usur pembina dan juga kegiatan pembinaan. Adapun subjek penelitian ini adalah Kepala bidang pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata Dinas Pariwisata dan kebudayaan kabupaten Sinjai, Seksi pengembanagan Sumber Daya dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Sinjai dan Kelompok Sadar Wisata yang mendapatkan pembinaan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2020. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan melakukan pembinaan, baik pembinaan langsung maupun pembinaan tidak langsung. Pembinaan langsung dilakukan setiap tahun baik kepada Pokdarwis maupun yang bukan Pokdarwis akan tetapi terlibat langsung dengan kepariwisataan. Bentuk pembinaannya seperti manajemen homestay, tata kelola destinasi, dan pemandu ekowisata sedangkan pembinaan tidak langsung dilakukan melalui media sosial menggunakan akun Disparbud. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain dalam hal pembinaan seperti Bank Indonesia.

Kata kunci: Pembinaan; POKDARWIS; Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

PENDAHULUAN

Kepariwisataan merupakan salah satu sektor unggulan yang memiliki peran penting bagi suatu negara di dunia. Hal tersebut dikarenakan sektor kepariwisataan memberikan sumbangan yang cukup besar pada penghasilan nasional dalam suatu negara oleh karena itu hasil kegiatan para pelancong yang berkunjung ditempat wisata. Selain itu daerah kepariwisataan mampu meningkatkan serta memacu kegiatan pembangunan dalam suatu negara, membuat lapangan kerja, membuka lapangan usaha baru serta dapat memajukan perekonomian masyarakat yang berdampak besar terhadap perkembangan ekonomi masyarakat pada suatu negara. Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis adalah suatu organisasi yang didirikan oleh masyarakat yang anggota kelompoknya terdiri dari para penyelenggara kepariwisataan yang mempunyai ketertarikan, kepedulian dan bertanggung jawab juga bertindak sebagai aktivis atau penggerak untuk mewujudkan iklim yang sehat bagi tumbuhnya kepariwisataan di tempat mereka serta mewujudkan sapta pesona yakni untuk menarik wisatawan.

Kepariwisata ini diharapkan dapat menumbuhkan pembangunan daerah dan dapat memberikan manfaat yang besar untuk masyarakat. Pokdarwis adalah lembaga atau kelompok yang bergerak secara swadaya artinya peningkatan kepariwisataan yang dilaksanakan di desa tersebut berasal dari kemampuan desa itu sendiri dengan segala kesanggupannya.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa pemerintah atau Pemerintah Daerah memiliki kekuasaan dalam mengelola dan mengatur kegiatan kepariwisataan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan juga Peraturan Daerah Sinjai Nomor 6 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Usaha Kepariwisata Kabupaten Sinjai, kewenangan pemerintah daerah dalam pengelolaan kepariwisataan yaitu: a. menyusun serta menetapkan rencana induk pembangunan kepariwisataan; b. menetapkan destinasi atau objek wisata; c. menetapkan daya tarik objek wisata; d. melaksanakan pendataan, pencatatan, dan pendaftaran usaha pariwisata; e. mengatur pengelolaan dan penyelenggaraan kepariwisataan di wilayahnya; f. melakukan promosi dan memfasilitasi destinasi pariwisata dan produk pariwisata yang berada di wilayahnya; g. memfasilitasi pengembangan daya tarik objek wisata baru; h. melakukan pelatihan dan penelitian kepariwisataan; i. melestarikan dan memelihara daya tarik wisata yang berada di wilayahnya; j. melakukan bimbingan masyarakat sadar wisata; k. mengalokasikan anggaran kepariwisataan; dan l. memelihara aset daerah. Menurut hal tersebut bahwa pemerintah di daerah yang memiliki wewenang untuk mengelola semua yang berkaitan dengan kepariwisataan, dalam hal ini lembaga atau instansi pemerintah yang memiliki wewenang perihal bidang ini adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk meningkatkan pariwisata adalah melakukan pembinaan kelompok sadar wisata atau Pokdarwis bertujuan untuk meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam hal pembangunan kepariwisataan di daerahnya masing-masing. Kelompok sadar wisata atau Pokdarwis adalah bagian kelompok yang mempunyai peran dan kontribusi dalam mengembangkan pariwisata untuk itu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan perlu melakukan pembinaan. Pembinaan tersebut dilaksanakan di desa yang memiliki kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Dengan adanya pembinaan yang dilaksanakan di setiap desa yang memiliki kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dapat meningkatkan kepedulian masyarakat dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya kepariwisataan di wilayah desa mereka. Hubungan kelompok sadar wisata atau Pokdarwis dengan masyarakat sangatlah penting demi menunjang visi dan misi atau tujuan dari kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang ada di wilayah desa mereka. Di Kabupaten Sinjai ada banyak Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) diantaranya yaitu Pokdarwis Bukit Gojeng Kabupaten Sinjai yang berada di Kecamatan Sinjai Utara, Pokdarwis ACI (Aku Cinta Indonesia) Mangrove tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur, Pokdarwis Simboleng Pattongtongan dan Pokdarwis Kampong Lappara di Kecamatan Sinjai Tengah.

Penelitian ini akan membahas tentang Bagaimana Pembinaan Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai. Pembinaan yang dilakukan masih belum maksimal karena masih kurangnya pelatihan/workshop yang dilaksanakan Dinas terkait dengan adanya pelatihan, maka Kelompok Sadar wisata yang belum memahami akan mampu mewujudkan konsep sadar wisata dan prinsip-prinsip Sapta Pesona dan dapat mendorong masyarakat untuk mengambil manfaat kegiatan kepariwisataan sebagai pelaku usaha pariwisata dan diharapkan agar semakin banyak Pokdarwis yang tumbuh di Kabupaten Sinjai sehingga mampu memberikan dampak yang positif bagi Kabupaten Sinjai. Dalam hal ini peneliti hanya mengambil empat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk mewakili Pokdarwis yang ada di kabupaten Sinjai.

Dari latar belakang yang telah di jelaskan di atas maka rumusan masalah yang akan di teliti yaitu Bagaimana Pembinaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) oleh Dinas pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai?

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pembinaan

Pembinaan berarti didikan, atau latihan. Sementara itu pengertian pembinaan sendiri merupakan upaya atau suatu kegiatan dan tindakan yang berwujud pelatihan maupun pendidikan yang dilaksanakan secara efektif juga efisien untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Pembinaan juga diartikan sebagai usaha membawa dan memelihara satu kondisi yang biasa terjadi atau menjaga kondisi bagaimana seharusnya. Pembinaan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu aspek pengawasan dan aspek pembaharuan. Pembinaan dari aspek pengawasan yaitu usaha untuk membuat sesuatu lebih sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan. Sementara pembinaan yang bersal dari aspek pembaharuan yaitu mengubah sesuatu menjadi baru dan mempunyai nilai-nilai yang lebih baik bagi kehidupan dimasa yang akan datang.

Pengertian pembinaan Menurut Psikolog Pembinaan yang dimaksud yaitu sebagai usaha melibatkan dan memelihara keadaan yang semestinya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana mestinya. Dalam manajemen pendidikan pembinaan yang dilakukan dengan maksud agar program atau kegiatan yang sedang dilakukan cocok dengan persiapan, rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan apa yang dikatakan Mitha Thoha pembinaan adalah satu proses, hasil, tindakan, atau ungkapan yang lebih baik. Dalam hal ini memperlihatkan adanya peningkatan dan kemajuan pertumbuhan atas berbagai kemungkinan serta berkembang atau meningkatnya atas sesuatu. Terdapat dua unsur dari pengertian pembinaan yaitu 1) Pembinaan itu bisa berwujud satu proses, pernyataan atau tindakan tujuan dan; 2) Pembinaan mampu menunjukkan untuk perbaikan atas sesuatu.

Secara konseptual, pembinaan atau pemberdayaan (*empowerment*, berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau kebudayaan). Oleh sebab itu, ide pokok pembinaan berhubungan dengan teori

mengenai kekuasaan. Kekuasaan acap kali dihubungkan dengan pengetahuan individu agar membuat individu melaksanakan apa yang diinginkan, terlepas dari kemauan dan minat mereka. Menurut Tri Ubya sakti dalam bukunya yang dikutip oleh Musanef dengan judul buku Manajemen Kepegawaian di Indonesia disebutkan yaitu, yang dimaksud dengan pengertian pembinaan adalah semua perbuatan yang bersentuhan dengan penyusunan, perencanaan, pengarahan, pengembangan, pembangunan, penggunaan, serta pengendalian atas segala sesuatu secara efektif dan efisien (Musanef, 1991:11)

Dalam perwujudan konsep pembinaan seharusnya didasarkan pada hal yang bersifat pragmatis dan efektif dalam arti dapat memberikan penguraian masalah yang dihadapi dengan sebaik-baiknya, dan berdaya guna dalam arti berdasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat dilaksanakan dalam praktek. Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah semua usaha, dan kegiatan yang berkaitan dengan pengorganisasian dan perencanaan serta pengendalian atas sesuatu secara teratur dan terarah. Ketidak tercapaian dengan apa yang diinginkan dapat mempengaruhi kondisi seseorang baik secara mental maupun psikis. Disini peran pembinaan sangat dibutuhkan guna untuk menenangkan kondisi psikis dan mental seseorang agar tidak merasakan depresi, dan hal ini sangat mendukung agar apa yang direncanakan dapat tercapai dengan baik.

1. Fungsi Pembinaan

Untuk hasil kerja yang baik, maka dibutuhkan adanya pegawai-pegawai yang jujur, setia, disiplin, penuh dedikasi, taat, dan sadar akan tanggung jawab yang diberikan kepadanya sesuai dengan peraturan perundang-undangan kepegawaian yang berlaku, fungsi dari pembinaan sendiri antara lain: a) Menumbuhkan ketaatan dan kesetiaan; b) Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan pengabdian, kegairahan dan kesungguhan bekerja dalam melakukan tugasnya; c) Menumbuhkan produktivitas serta gairah secara optimal; d) Membuat satu layanan lembaga atau organisasi dan pegawai yang bersih dan berwibawa; dan e) Menumbuhkan kehidupan dan kemampuan pegawai melalui proses pelatihan juga pendidikan yang sesuai dengan perkembangan organisasi dan kebutuhan.

2. Karakteristik Pembinaan

Menurut French dan Bell (dalam xerma.blogspot.com) yang dikutip dari Miftah Thoha dalam bukunya Pembinaan Organisasi mengidentifikasikan karakteristik pembinaan, yaitu: a) Memberikan penekanan pada manajemen yang kolaboratif dari budaya kerja tim; b) Lebih mengutamakan pemusatan walau tidak khusus pada proses organisasi dibanding dengan isi yang substantif; c) Mengutamakan pemusatan terhadap kerja tim sebagai kunci untuk meninjau lebih baik tentang berbagai perilaku; d) Menggunakan bentuk "*action research*"; e) Menggunakan ahli perilaku sebagai salah satu agen pembaharuan atau katalisator; f) Memberikan penekanan terhadap hubungan kemanusiaan dan social; g) Memberikan penekanan terhadap manajemen yang memiliki budaya sistem keseluruhan; dan h) Suatu pemikiran dari usaha-usaha perubahan yang ditujukan bagi proses-proses yang sedang berlangsung.

Dengan memahami dan mempelajari karakteristik di atas, kita dapat membedakan segala perubahan, pengembangan atau pembinaan yang dapat digunakan sebagai tolak ukur yang dapat membedakan antara pembinaan dengan upaya pembinaan serta pembaharuan lainnya.

3. Proses Pembinaan

a. Teknik Pembinaan

Teknik pembinaan adalah salah satu kegiatan yang kompleks, bertujuan agar melaksanakan setiap pekerjaan. Teknik yang di maksud yaitu bagaimana setiap orang melaksanakan pekerjaannya memiliki reaksi yang baik serta mencapai efisiensi. Penggunaan dari teknik ini tidak hanya mencapai efisiensi, akan tetapi juga terhadap mutu pekerjaannya dan kesamaan dari pada reaksi yang diinginkan. Teknik adalah hubungan dengan cara atau jalan bagaimana suatu aturan tersebut dilaksanakan.

Teknik pembinaan memiliki tujuan agar memahami secara jelas arus dari pada info yang dibutuhkan, yang didapatkan dari suatu kegiatan pembinaan yang berdasarkan data dimana setiap manusia yang terlibat lebih terinci dan telah mempraktekkan secara luas didalam kegiatan pembinaan. Teknik dalam hal pembinaan yang fokusnya bersifat luas pada umumnya berjangka panjang, menurut pendapat Mintzberg yang dikutip dari Alfonsus Sirait didalam bukunya mewujudkan empat cara mengenai teknik-teknik manajemen dalam pembinaan, yaitu:

- 1) Teknik Adaptif, teknik yang sifatnya relatif dan terfragmentasi serta fleksibilitas, yakni suatu teknik yang mampu berjalan berliku-liku dalam menghadapi suatu hambatan.
- 2) Teknik Perencanaan, teknik ini memberikan kerangka pedoman dan petunjuk arah yang jelas. Menurut teknik ini perencanaan tingkat puncak mengikuti suatu prosedur sistematis yang mengharuskan menganalisis lingkungan dan lembaga/organisasi, sehingga mengembangkan suatu rencana untuk bergerak ke masa depan.
- 3) Teknik Terstruktur dan Sistematis, teknik ini berwujud pilihan yang masuk akal tentang peluang serta ancaman yang terdapat didalam lingkungan dan disusun sedemikian rupa, agar sesuai dengan misi dan kemampuan lembaga atau organisasi.
- 4) Teknik *Inkrementalisme Logis* adalah salah satu teknik persiapan yang memiliki ide pokok yang jelas tentang tujuan lembaga atau organisasi dan secara bebas menggerakkan organisasi kearah yang kehendaki. Dengan teknik ini yang paling sesuai dengan keadaan tertentu supaya mengarahkan organisasi secara bertahap demi tahap menuju tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Strategi Pembinaan

Strategi pembinaan bisa diartikan paling sedikit dua sudut pandang yang berbeda oleh apa yang ingin dilaksanakan dari suatu organisasi atau lembaga, dan sudut pandang yang mana akhirnya dilaksanakan oleh sebuah lembaga. Dari sudut pandang yang pertama strategi adalah sebuah rencana yang luas agar mengartikan dan mencapai tujuan lembaga atau organisasi serta

melakukan dan menyelenggarakan fungsinya. Kata “program” mengartikan peran yang aktif, yang didasarkan dan yang masuk akal dalam menguraikan strategi atau rencana. Dari sudut pandang yang kedua, strategi adalah model tanggapan lembaga yang dilakukan terhadap lingkungannya sepanjang waktu.

Menurut Robert H. Hayes yang dikutip dari Alfonsus Sirait dalam mendeskripsikan lima ciri manajemen utama dari strategi pembinaan (*directing strategy*) antara lain:

- 1) Wawasan waktu, Strategi dipergunakan untuk menggambarkan kegiatan yang meliputi waktu yang jauh kedepan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan juga waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- 2) Dampak, dengan mengikuti dan menggunakan salah satu strategi tertentu, dampak akhirnya akan sangat berguna.
- 3) Pemusatan Upaya, merupakan salah satu strategi yang efektif dengan mengkhususkan pusat kegiatan, perhatian atau upaya terhadap rentang sasaran yang sempit.
- 4) Pola keputusan, keputusan-keputusan yang dilakukan harus saling mendukung, artinya yaitu harus mengikuti suatu pola yang konsisten.
- 5) Peresapan, suatu strategi mencakup kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan dalam pelaksanaannya. Strategi pembinaan adalah upaya menciptakan kesatuan arah bagi suatu organisasi dari segi tujuannya yang berbagai macam itu, dalam memberikan pengarahan dan mengarahkan sumber daya untuk mendorong organisasi menuju tujuan tersebut.

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)

Menurut Rahim, Firmansyah (2012) Sadar Wisata adalah suatu kondisi yang menggambarkan kumpulan masyarakat dalam mengarahkan terciptanya iklim yang sehat bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan disuatu objek wisata. Kelompok Sadar Wisata merupakan bagian lembaga atau organisasi yang didirikan oleh masyarakat yang mempunyai tanggung jawab dan kepedulian dan juga berperan penting dalam mendorong terciptanya iklim yang sehat atau kondusif dan tercapainya Sapta Pesona yaitu bersih, sejuk, ramah, indah, tertib, aman dan unsur kenangan sehingga dapat mendukung dalam membangun juga mengembangkan pariwisata disuatu wilayah dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat setempat (Rahim, Firmansyah 2012:16).

Lembaga ini bersifat informal sebagai tempat bertukar pikiran, kegiatan pembicaraan dan pengembangan dalam rangka mencapai tujuan agar wilayahnya dapat menjadi wilayah yang mempunyai daya tarik wisata dan menjadi desa wisata. Pembentukan kelompok sadar wisata, sebagai wujud dari konsep pengembangan potensi pariwisata berbasis masyarakat mulai dilakukan pemerintah daerah. Pembentukan Pokdarwis ini untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat di sekitar

lokasi pariwisata mengenai pentingnya keterlibatan warga secara langsung dalam menjaga serta mengembangkan objek wisata yang ada di masing-masing wilayah.

Pembentukan Pokdarwis bertujuan untuk meningkatkan serta mengembangkan lembaga masyarakat yang mendapatkan peran sebagai komunikator atau motivator serta penggerak, sebagai salah satu upaya peningkatan kepedulian serta kesiapan masyarakat disekitar tempat wisata atau lokasi yang memiliki objek wisata yang menarik dan diharapkan dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi proses tumbuhnya kepariwisataan agar mempunyai kesadaran terhadap peluang dan dari nilai manfaat yang dapat dimanfaatkan dan bisa dikembangkan dari usaha kepariwisataan untuk mendorong dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi warga sekitar tempat wisata. Tujuan dan pembentukan Kelompok Sadar Wisata sebagai berikut:

1. Peningkatan peran serta posisi masyarakat sebagai pelaku serta subjek penting didalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan, juga dapat bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam peningkatan kualitas dan kuantitas perkembangan kepariwisataan di suatu wilayah.
2. Menumbuhkan serta memupuk sikap dengan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui pelaksanaan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuhnya pariwisata di daerah dan memberikan manfaat bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat.
3. Memperkenalkan, melestarikan, serta memanfaatkan potensi objek daya tarik wisata yang ada di daerah masing-masing.

Secara umum Pokdarwis memiliki fungsi dalam kegiatan kepariwisataan yaitu: 1) Sebagai salah satu pencetus Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan atau kawasan di objek pariwisata; dan 2) Salah satu rekan Pemerintah dalam upaya mewujudkan juga mengembangkan Sadar Wisata yang ada di suatu wilayah. Pokdarwis memiliki konsep pembinaan dalam buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012:34-42) adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Pembinaan Pokdarwis, POKDARWIS bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai Pokdarwis akan peran, kedudukan serta posisinya dalam situasi pembangunan pariwisata di daerahnya agar meningkatkan peran dan kapasitas aktif Pokdarwis terkhusus dalam hal mewujudkan sadar wisata dan sapta Pesona.
2. Sasaran Pembinaan Pokdarwis, Pembinaan Pokdarwis memiliki sasaran untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas peranannya. Tumbuh dan berkembangnya Pokdarwis di suatu daerah dan bersama dengan penanggung jawab kepentingan, serta terwujudnya kumpulan data tentang Pokdarwis yang memuaskan sebagai salah satu dasar tumpuan dalam merencanakan strategi pemberdayaan dan pengembangan Pokdarwis dalam mendorong pembangunan kepariwisataan di daerah.
3. Bentuk Pembinaan Pokdarwis, Pembinaan ini dapat dibagi menjadi 2 bentuk pembinaan, yakni pembinaan secara langsung dan pembinaan secara tidak langsung. Pembinaan secara langsung

yaitu pembinaan yang dilaksanakan pembina dalam bentuk tatap muka langsung dan interaksi langsung antar unsur Pembina dengan Pokdarwis selaku kelompok yang dibina. Bentuk pembinaan tersebut dapat dilaksanakan dengan pelatihan atau worksop, temu wicara, jambore, lomba, dan sebagainya.

4. Unsur Pembina dan Kegiatan Pembinaan, Kelompok Sadar Wisata memiliki unsur pembina yang terdiri dari pemerintah, baik ditingkat Pusat maupun tingkat kabupaten atau kota, serta unsur lain yakni dari kelompok swasta atau dari kalangan industri kepariwisataan ataupun lembaga pariwisata. Dinas Kabupaten yang menaungi Pariwisata adalah unsur pembina secara langsung dari kelompok sadar wisata yang ada di Daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Informan dalam penelitian adalah seseorang atau pelaku yang benar mengetahui serta menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif meliputi: 1) Reduksi data melingkupi proses merangkum dan memilih data yang berkaitan dengan hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal-hal penting; 2) Penguraian data dapat diartikan sebagai pengorganisasian data yang telah direduksi. Dalam penyajian data ini peneliti melakukan upaya untuk menyusun model hubungan dari seluruh data yang ada sehingga data lebih mudah dipahami; dan 3) Berdasarkan pada data yang telah beraturan tersebut, peneliti memberikan interpretasi dan kemudian menarik kesimpulan mengenai model keteraturan ataupun penyimpangan yang ada dalam fenomena atau hal yang disaksikan yang diteliti. Melalui tahapan ini maka peneliti akan dapat menjawab permasalahan penelitian.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bentuk Pembinaan

1. Pembinaan Langsung

Pembinaan yang dilaksanakan oleh unsur pembina dalam bentuk tatap muka secara langsung dan interaksi antara Pembina dengan Kelompok Sadar Wisata sebagai kelompok yang dibina. Bentuk pembinaan secara langsung tersebut dapat dilakukan dengan pelatihan atau worksop, diskusi, temu wicara, jambore, lomba dan lain-lain. Setiap tahun dilakukan pembinaan kepada Pokdarwis dan baik yang bukan Pokdarwis akan tetapi terlibat langsung dengan kepariwisataan, pembinaan yang dilakukan berupa pelatihan-pelatihan. Pembinaan langsung seperti pelatihan manajemen home stay, tata kelola destinasi, pemandu ekowisata.

- a. Manajemen Home Stay, pelatihan ini adalah salah satu upaya dalam peningkatan dan pengembangan sumber daya pariwisata, khususnya dalam peningkatan kualitas layanan. Pelatihan manajemen homestay merupakan salah satu kegiatan pada program pengembangan kemitraan. Dalam hal ini mengenai manajemen home stay yang perlu diperhatikan yaitu tempat yang dapat dikategorikan sebagai tempat yang bersih terutama kamar mandi dan juga orang yang tinggal ditempat tersebut.
- b. Tata kelola Destinasi, pelatihan ini bertujuan meningkatkan pengembangan kemitraan dan sumber daya pariwisata, mengangkat dan memperkenalkan potensi pariwisata kabupaten Sinjai agar dapat meningkatkan daya tarik pengunjung. Dalam hal ini penanganan pariwisata perlu mengacu pada prinsip-prinsip penanganan yang lebih mengedepankan pada nilai kelestarian lingkungan sekitar, organisasi atau lembaga setempat, dan nilai-nilai sosial daerah tersebut sehingga para wisatawan dapat menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar tempat wisata tersebut.
- c. Pemandu Ekowisata, melalui pelatihan ini, diharapkan para pemandu memiliki pemahaman mengurangi dampak negatif dari wisata terhadap lingkungan dan pemandu pariwisata harus bervariasi bukan berkompetisi. Pemandu ekowisata yaitu orang yang memandu wisatawan membuat wisatawan tersebut mengerti mengenai tempat wisata tersebut.

Berdasarkan hasil penjelasan diatas diperoleh kesimpulan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Sinjai melakukan berbagai macam bentuk pembinaan langsung berupa pelatihan-pelatihan untuk peningkatan kualitas kelompok sadar wisata. Dari hasil pembinaan yang dilakukan Dinas Pariwisata tersebut Kelompok Sadar Wisata sudah mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dan juga peran dari masing-masing anggota kelompok sadar wisata seperti pemandu wisata yang sudah mampu berbahasa inggris dan yang dulunya belum paham apa itu sadar wisata sekarang sudah paham. Secara bertahap kita sudah ada pemandu wisata yang sudah bisa berbahasa Inggris cuman sekarang yang membuat kerajinan tulang-tulang itu mesinya belum ada sementara mesin itu harus dibeli sementara sekarang terkena dampak dari pandemi ini jadi perekonomian lagi agak susah, taman purbakala juga tutup jadi untuk saat ini juga masih belum ada pengembangan kembali lagi.

2. Pembinaan Tidak Langsung

Pembinaan secara tidak langsung dilaksanakan oleh pembina melalui penggunaan media massa seperti elektronik ataupun media cetak. Bentuk pembinaan secara tidak langsung dapat dilaksanakan melalui TV, surat kabar, iklan layanan masyarakat, pemasangan spanduk dan juga baliho. sekarang ini dikatakan tidak langsung karena ada beberapa indikator yang diharapkan pemerintah secara otomatis langsung membina. Selama ini sebelum dinas Pariwisata terlibat, sudah dilakukan penanaman mangrove mendorong objek wisata jadi sebelum disentuh oleh pemerintah

itulah yang dikatakan pembinaan secara tidak langsung jadi masyarakat itu mempunyai inovasi sebelum pemerintah masuk.

Pembinaan secara tidak langsung sepertinya tidak ada karena memang pembinaanya langsung, bagaimana kita dikumpul anggotanya dan diadakan pembinaan menjadi pemandu wisata yang baik dari dinas pariwisata juga mengambil orang disini untuk melatih anak-anak disini untuk menari tari paduppa seperti itu. Akan tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan Ina Mazriyana selaku Seksi Pengembangan Sumber daya dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa Pembinaan biasanya di share di media sosial pada akun Disparbud, kalau pemasangan spanduk itu pada saat pokdarwis tersebut mau di ikutkan lomba, tetapi tahun ini tidak ada lomba karena pandemic.

Adapun beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan diantaranya kurangnya sumber daya manusia (SDM), kurangnya kekompakan antara anggota pokdarwis, Kurangnya kesadaran dari para Pokdarwis terhadap peranan mereka dalam memajukan destinasi objek wisata. Seperti yang di ungkapkan oleh Syachwal selaku ketua Bidang pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa Kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan salah satunya kurannya SDM, kurangnya kekompakan antara tim pokdarwis, Kurangnya kesadaran dari para Pokdarwis terhadap peranan mereka dalam memajukan destinasi objek wisata.

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh jawaban bahwa dalam proses pembinaan yang dilakukan terdapat beberapa kendala yang dihadapi salah satunya yaitu kurannya sumber daya manusia dan juga kurannya kekompakan antara anggota.

Unsur Pembina dan Kegiatan Pembinaan

Unsur Pembina Kelompok Sadar Wisata terdiri dari pemerintah baik Pusat maupun Daerah, serta unsur lain yakni lembaga swasta atau kalangan industri kepariwisataan maupun asosiasi pariwisata. Di Dinas Kabupaten yang menaungi kepariwisataan adalah unsur pembina langsung dari Kelompok sadar Wisata di daerah. Oleh sebab pemerintah daerah dan Dinas Provinsi melakukan pembinaan yang dimana merupakan bentuk fasilitas atau pendukung untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya Kelompok sadar Wisata di daerah setempat. Pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Kabupaten di harapkan agar lebih matang untuk peningkatan daya tampung dan mutu peran Pokdarwis dalam peningkatan kepariwisataan di daerah.

Seperti yang di ungkapkan Syachwal selaku ketua Bidang pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa “unsur pembina kelompok sadar wisata terdiri dari pemerintah daerah yakni Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai selaku pembina langsung, pemerintah kecamatan, dan juga pemerintah desa. Dalam

hal pembinaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bekerja sama dengan lembaga lain dalam proses pembinaan kelompok sadar wisata.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menggandeng atau bekerja sama dengan lembaga lembaga lain seperti Bank Indonesia dengan cara mengirimkan proposal. Seperti yang diungkapkan oleh Ina Mazriyana selaku Seksi Pengembangan Sumber daya dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa cara yang dilakukan untuk menggandeng lembaga-lembaga lain seperti Bank Indonesiadengan mengirimkan proposal. berdasarkan penjelasan tersebut, diperoleh jawaban bahwa unsur pembina dari kelompok sadar wisata terdiri dari pemerintah daerah yang merupakan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang bertindak sebagai pembina langsung, pemerintah kecamatan dan pemerintah Desa dan juga dari pihak lainya seperti Bank Indonesia.

Kegiatan pembinaan yang dilakukan yakni pelaksanaan sosialisasi kebijakan pedoman pokdarwis ke daerah, penyelenggaraan kegiatan pelatihan pokdarwis, dan penyelenggaraan apresiasi/pemberian penghargaan ke Pokdarwis dan ada beberapa penghargaan yang didapatkan oleh kelompok sadar wisata atas prestasi yang didapatkan. Dalam kegiatan pembinaan ada anggaran dari dinas berjumlah 4 juta untuk 2 kelompok saja yaitu kelompok yang terdaftar yakni POKDARWIS Batu Pake Gojeng dan pokdarwis ACI Tongke-Tongke kalau yang lain seperti yang adik sebutkan tadi itu belum masuk di Draf 2020 dan sementara yang mendapatkan pembinaan sekarang cuman 2 kelompok karena yang lain itu SK bupatinya sebagai desa wisata belum ada, sementara masih asistensi dibagian hokum.

Kegiatan pembinaan yang didanai oleh DAU (Dana Alokasi Umum) dan DAK (Dana Alokasi Khusus) ini berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Sainuddin selaku ketua kelompok sadar wisata ACI mangrove Tongke-Tongke mengemukakan bahwa Tongke-Tongke prosesnya panjang dan sangat berkaitan satu dengan yang lain jadi, kami dulu ACI Mangrove Tongke-Tongke mendapatkan penghargaan juaran 1 nasional pada tahun 1995 dan mendapatkan penghargaan Kalpataru dari Presiden sehingga inilah yang mendorong kita untuk membuat objek wisata dalam hal ini pokdarwis. Dari 2015 saya mendirikan pokdarwis dan 2017 kita mendapatkan penghargaan juara 1 nasional Tongke-Tongke dalam hal pengelolaan pokdarwis oleh kementrian Arfi yahya kementrian pariwisata dan saya sendiri yang mawakili kesana.

Hal serupa juga dikatakan Rasul selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata Bukit Gojeng yang mengemukakan bahwa Prestasi yang kami dapatkan yaitu kami juara harapan II kompetensi sadar wisata tahun 2019 tingkat sulawesi selatan. Dengan bantuan dari dinas pariwisata, dan bagaimana warga warga disini juga ikut saling membantu akhirnya kita bisa memenangkan juara harapan II tadi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dari kegiatan pembinaan Kelompok sadar Wisata ada beberapa penghargaan yang diperoleh dari 2 kelompok sadar wisata Kabupaten Sinjai. Kelompok sadar wisata yang mendapatkan penghargaan atas prestasinya yaitu Kelompok Sadar Wisata ACI Mangrove Tongke-Tongke dan Pokdarwis Bukit Gojeng.

PENUTUP

Hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai melakukan pembinaan, baik pembinaan langsung maupun pembinaan tidak langsung. Pembinaan langsung dilakukan setiap tahun baik kepada Pokdarwis maupun yang bukan Pokdarwis akan tetapi terlibat langsung dengan kepariwisataan. Bentuk pembinaannya seperti manajemen homestay, tata kelola destinasi, dan pemandu ekowisata. Sedangkan pembinaan tidak langsung dilakukan melalui media sosial menggunakan akun Disparbud. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga bekerjasama dengan organisasi atau lembaga lain dalam hal pembinaan seperti Bank Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. ., & Abdul Ganie Gaffar. (2018). *STUDI PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PROGRAM DESA MANDIRI PANGAN DI DESA BONTO SINALA, KABUPATEN SINJAI*
- Alandera, Elsa. 2018. *Upaya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bukit Pangonan Dalam Membina Masyarakat Sadar Wisata di Desa Pajaresuk Kabupaten Pringsewu*. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Creswell, John W. 2016. *RESEARCH DESIGN Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi Keempat (Cetakan Pertama). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanik, Junianton. 2013. *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. (Cetakan Pertama). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasdar. 2015. *Pengelolaan Kepariwisata Di Kabupaten Sinjai*. Skripsi. Sinjai: STISIP Muhammadiyah Sinjai.
- Itamar, Hugo. 2016. *Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Lilo, Alif, Bagaskara. 2019. *Peningkatan Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Wisata Alam di Desa Sumbersalak Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Malik, Iskandar, Syaidina. 2017. *Partisipasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Bandar Lampung: Program Sarjana Universitas Lampung
- Rahim, Firmansyah. 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Tamrin Salim, Risma Illa Maulany, Roland A Barkey. 2018. *Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Tongke-Tongke di Kabupaten Sinjai*. Jurnal Hutan dan Masyarakat, Vol.10 No. 2, hal. 268-282. Universitas Hasanuddin.
- Widiyana, dan Sulistyani, Andri. 2018. *Peran Pokdarwis Dalam Penerapan Sapta Pesona Pantai Purnama Kota Dumai*. Jurnal Online Mahasiswa (JOM), Vol.5: Edisi II Juli, hal. 4. Riau: Universitas Riau.
- Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai 2018.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 tentang kebijakan pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan.
- Peraturan Daerah Kabupaten Sinjai No.6 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Usaha Kepariwisata Kabupaten Sinjai.